

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan generasi penerus yang diharapkan dapat melanjutkan cita-cita bangsa serta membawa bangsa kearah perkembangan yang lebih baik. Mahasiswa diharapkan mampu menuntut ilmu secara spesifik dan terperinci serta dapat mengaplikasikan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat membantu masyarakat disekitarnya dengan ilmu yang dimiliki mahasiswa tersebut. Oleh karena itu, berbagai upaya dilakukan secara maksimal dan sebaik mungkin oleh tiap mahasiswa untuk mencapai kesuksesan. Mengenyam pendidikan sampai perguruan tinggi merupakan salah satu cara untuk dapat mencapai kesuksesan yang diimpikan.

Pada umumnya, mahasiswa berada dalam rentang usia 18-25 tahun, dimana mahasiswa tergolong dalam tahap perkembangan remaja akhir menuju dewasa awal. Ketika individu menginjak usia tersebut akan berhadapan dengan perubahan dari seorang remaja menjadi seorang dewasa yang memiliki tuntutan berbeda dari tahap sebelumnya. Mereka termasuk dalam rentang usia yang rentan dengan perubahan. Pada dasarnya mahasiswa ialah individu yang dianggap beranjak dewasa dan dianggap mampu untuk mengambil keputusan serta bertanggung jawab terhadap masa depan pendidikannya sendiri. Mahasiswa juga didefinisikan sebagai siswa yang memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi, yang akan menghadapi iklim pembelajaran yang berbeda dengan tingkat pendidikan sebelumnya.

Salah satu tugas perkembangan remaja adalah memperoleh kemandirian. Kemandirian memegang peranan yang penting dan membawa dampak yang positif bagi remaja (Steinberg,2002). Kemandirian harus dicapai oleh remaja sebagai persiapan untuk melangkah ke masa dewasa. Mahasiswa mengalami transisi dalam perkembangan kemandirian ketika mereka meninggalkan rumah dan mulai kuliah. Transisi dari SMA menuju Perguruan Tinggi dapat mengembangkan kemandirian individu.

Kemandirian adalah suatu tugas perkembangan remaja yang tidak bersifat instan atau langsung jadi, melainkan melalui proses yang panjang. Kemandirian menurut Steinberg (2002) *“The ability to manage oneself responsibility in the absence of monitoring by parents or teacher.”* Kemampuan untuk mengatur diri sendiri secara tanggung jawab dalam ketidakhadiran atau jauh dari pengawasan langsung orangtua maupun orang dewasa lain. Kemandirian pada masa remaja meliputi tiga aspek, yaitu kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai. Kemandirian emosional merupakan aspek kemandirian yang berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk mengurangi ketergantungannya secara emosional terhadap orang lain, khususnya terhadap orangtua. Kemandirian perilaku merupakan aspek kemandirian yang berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk membuat keputusan yang mandiri berdasarkan penilaian sendiri dan melaksanakan keputusan yang telah diambil. Kemandirian nilai merupakan aspek kemandirian yang berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk mempertahankan apa yang baik dan penting meskipun mendapat tekanan dari orang lain.

Diharapkan para mahasiswa mampu mewujudkan kemandirian sebagai bekal menghadapi tantangan dan tugas perkembangan di masa dewasa. Mahasiswa yang mandiri mampu berusaha sendiri menyelesaikan masalahnya sehingga tidak langsung meminta bantuan orang lain, tidak terombang-ambing oleh informasi yang diterima, baik secara lisan maupun tulisan, mampu menggunakan nilai-nilai mana yang penting dan mana yang benar. Selain itu mahasiswa yang mandiri mampu bersaing dengan orang lain, ia dapat segera mengambil keputusan untuk tindakan yang akan dilakukannya dan tidak menunggu orang lain memutuskan untuknya (Steinberg, 2002). Semakin sering mahasiswa belajar untuk mengatasi sendiri masalah-masalah yang dihadapinya, akan semakin besar kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemandiriannya. Kemandirian harus dibina sejak kecil agar remaja dapat menanggulangi hambatan-hambatan yang dihadapinya dikemudian hari.

Universitas merupakan salah satu instansi penyedia sarana untuk penyelenggaraan pendidikan. Universitas di Indonesia memberikan kontribusi yang sangat penting dalam usaha mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu mencerdaskan masyarakat Indonesia. Kontribusi universitas tersebut merupakan salah satu usaha yang dilakukan pemerintah dalam rangka meningkatkan persaingan Indonesia secara global. Universitas "X" merupakan salah satu universitas swasta favorit di kota Bandung. Dikatakan termasuk Universitas favorit karena akreditasi yang baik, letaknya yang strategis, sistem perkuliahan yang baik, serta fasilitas yang mendukung perkuliahan. Oleh karena itu, universitas ini menjadi salah satu pilihan bagi remaja, baik dari kota Bandung

ataupun dari luar kota Bandung dalam hal untuk memperoleh pendidikan yang baik bagi masa depan mereka. Banyak calon mahasiswa yang mendaftarkan dirinya pada Universitas "X" yang berasal dari berbagai kota di Indonesia. Menurut salah satu karyawan dari Universitas "X" bagian Badan Administrasi Pusat (BAP), tiap tahunnya universitas ini dapat menerima 2500-3000 mahasiswa baru yang terbagi dalam delapan fakultas. Untuk dapat kuliah di Universitas "X" ini, beberapa mahasiswa yang berasal dari luar kota Bandung harus tinggal di tempat-tempat yang bukan rumahnya sendiri diantaranya tinggal di tempat kos.

Mahasiswa semester tiga merupakan mahasiswa yang telah menjalani proses perkuliahan selama lebih dari satu tahun (2 semester), oleh karena itu mahasiswa diharapkan memiliki kemandirian yang tinggi apalagi ketika mereka tinggal di kos dan jauh dari orangtua. Mahasiswa semester tiga yang tinggal sendiri (mahasiswa yang kos), mereka dituntut untuk dapat melakukan segala sesuatunya sendiri, termasuk dalam menyelesaikan masalah ataupun mengambil suatu keputusan. Menjadi mahasiswa, berarti harus siap dalam menjalani kegiatan perkuliahan. Juga belajar untuk mandiri, tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga mahasiswa semester tiga harus dapat mengatur jadwal kuliah, memilih mata kuliah yang harus diselesaikan lebih dahulu, menemui dosen wali untuk perencanaan studi, hingga mengurus berbagai administrasi di kampus. Mandiri dalam perkuliahan juga berarti mahasiswa harus tekun menyiapkan berbagai materi perkuliahan untuk menambah informasi dan pengetahuan. Ketika mahasiswa semester tiga sudah mandiri dalam menjalani perkuliahannya, maka hal ini akan membantu mahasiswa untuk menjalani perkuliahan di semester-

semester berikutnya yang tuntutanannya lebih besar dibandingkan ketika mereka berada pada semester tiga.

Pada umumnya, tuntutan-tuntutan perkuliahan di Universitas “X” antara lain ialah mahasiswa dituntut untuk dapat menyerap dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapatnya selama menempuh pendidikan. Mahasiswa juga diharapkan dapat mengembangkan sikap dan nilai moral yang telah diterima, mahasiswa dapat patuh pada otoritas dan peraturan yang berlaku, dapat membina relasi yang baik dengan teman, dosen ataupun karyawan Tata Usaha (TU). Selain itu, mahasiswa dituntut untuk menerima tanggung jawab dan batasan yang telah ditetapkan oleh institusi pendidikannya. Dengan adanya tuntutan-tuntutan tersebut, mahasiswa yang sedang menempuh perkuliahan semester tiga diharapkan dapat bersikap mandiri.

Pada lingkungan perkuliahan, mahasiswa semester tiga juga menghadapi tuntutan-tuntutan yang lebih besar seperti mendapatkan indeks prestasi yang memuaskan, harapan dari orangtua untuk lulus tepat waktu, hingga mendapatkan pekerjaan. Mahasiswa semester tiga Universitas “X” yang kos di kota Bandung juga menghadapi tuntutan-tuntutan yang sama dengan mahasiswa lainnya. Di perguruan tinggi mahasiswa akan dihadapkan pada Sistem Satuan Kredit semester (SKS) yaitu sistem dimana mahasiswa diharuskan mampu menempuh sejumlah kredit mata kuliah dalam menyelesaikan studinya dan kredit tersebut dikontrak setiap semesternya sesuai dengan kemampuannya. Setiap mahasiswa dapat mengambil beban studi sesuai dengan kemampuannya dengan memperhatikan prestasinya dalam bidang akademik yang dinyatakan dalam IPK

<http://baa.maranatha.edu/wpcontent/uploads/2013/03/PeraturanAkademik2013.pdf>). Melalui sistem ini mahasiswa semester tiga diharapkan dapat mandiri dan menentukan sendiri langkah-langkah pendidikan yang harus ditempuhnya serta bertanggung jawab akan segala tindakan dan caranya dalam menyelesaikan pendidikannya, misalnya saat mengontrak beban studi tiap semesternya, mahasiswa harus mampu memutuskan mata kuliah apa saja yang harus diambil dan sesuai dengan IP (indeks prestasi) yang diperoleh mahasiswa tiap semesternya.

Mahasiswa juga dituntut untuk mempersiapkan dirinya memasuki dunia kerja dan bertingkah laku secara dewasa dan memenuhi tuntutan masyarakat terhadap dirinya. Mahasiswa juga harus mengikuti perkuliahan dengan kehadiran minimal 75%, hadir tepat waktu, mengikuti ujian tengah semester, ujian akhir semester, mengikuti kegiatan praktikum, mengumpulkan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen, hingga membuat tugas akhir sebagai mahasiswa. Pada waktu SMA, siswa mengikuti jadwal belajar yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah (dari hari senin-sabtu), sedangkan ketika di perguruan tinggi, bisa saja dalam seminggu, ada hari dimana mahasiswa tidak ada jam kuliah. Dalam proses belajar-mengajar, mahasiswa juga tidak dikontrol secara satu-persatu oleh dosen, sehingga harus lebih mandiri. Selama perkuliahan, dosen hanya memberikan pedoman atau garis besar dari informasi dan pengetahuan yang diberikan kepada mahasiswa, selebihnya, mahasiswa harus mencari dan mempersiapkan di luar proses perkuliahan tersebut. Dengan kata lain, keberhasilan perkuliahan berada ditangan mahasiswa itu sendiri. Mahasiswa

diharapkan untuk mandiri dalam menyikapi agar mahasiswa semester tiga dapat memenuhi tuntutan-tuntutan di lingkungan perkuliahan.

Tempat kos merupakan rumah kedua bagi mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Tinggal di kos merupakan sarana untuk melatih kemandirian dalam kehidupan sehari-hari yang jauh dan bahkan tanpa pengawasan dari orang tua. Kos juga menjadi tempat untuk mengembangkan jiwa kemandirian mahasiswa. Selama kos, mahasiswa dituntut untuk mengerjakan segala aktivitasnya tanpa bantuan orang tua. Disini mahasiswa harus mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya, sehingga mahasiswa harus dapat menerima dan bergaul dengan teman-teman yang mempunyai latar belakang budaya, kebiasaan, dan karakter diri yang beragam. Selama kos, mahasiswa juga dituntut untuk dapat mengelola diri dan waktu dengan efektif dan efisien. Hal-hal semacam inilah, jika dipahami dan dilakukan dengan baik akan mampu dengan sendirinya mengembangkan jiwa kemandirian mahasiswa (<http://www.suaramerdeka.com/harian.htm>)

Menurut hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, banyak juga mahasiswa yang beranggapan bahwa kos adalah sarana untuk mengekspresikan kebebasan diri. Ketika mereka tinggal dengan orangtua, segala aktivitas kesehariannya terbatas dan seringkali segala sesuatu yang mereka lakukan harus sepengetahuan orang tua, dari mulai tidur, makan, memilih teman, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Kemudian, setelah kos, mahasiswa menemukan dirinya jauh dari pantauan dan kontrol orang tuanya. Mereka melakukan segala hal secara bebas dan tak jarang mahasiswa menemukan dan mencoba sesuatu yang tidak diketahui oleh

orangtuanya. Pada gilirannya, kos hanya menjadi tempat hura-hura belaka, kos hanya dimanfaatkan mahasiswa untuk melepas lelah dan menjadi ajang untuk menikmati kebebasan hidup. Hal ini dapat membuat mahasiswa terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak baik. Belakangan ini banyak ditemukan kos menjadi ajang pesta narkoba, tempat melakukan seks bebas, tempat prostitusi terselubung, dan tempat dilakukan berbagai kegiatan kriminal lainnya. Oleh karena itu, mahasiswa/i yang kos dituntut untuk memiliki tingkat kemandirian yang tinggi. Mahasiswa yang tidak mandiri sangat rentan terhadap pengaruh dari luar dirinya, termasuk teman-temannya.

Sebagai mahasiswa yang tinggal di rumah kos dibutuhkan kesiapan dan kesediaan setiap mahasiswa untuk memulai hidup baru. Apalagi bagi mereka yang tidak terbiasa melakukan pekerjaan rumah sendiri. Sebelumnya, sewaktu masih duduk di bangku SMA biasanya mereka masih tinggal serumah dengan orang tua. Jadi semua pekerjaan yang dilakukan masih dibawah kontrol orang tua. Ketika telah menjadi anak kos, itu semua harus dilakukan sendiri mereka dituntut untuk bisa mandiri. Ada yang berhasil menjadi anak mandiri dan tidak begitu kesulitan memulai hidup sebagai anak kos, ada juga yang canggung dan merasa tertekan. Kebiasaan dikos, biasanya dipengaruhi juga kebiasaan yang dibawa dari rumah. Ada seseorang yang menjadi mandiri setelah tinggal di kos ada juga yang anak manja yang canggung dan kerepotan mengurus diri sendiri. Ada yang bisa dengan mudahnya menyesuaikan diri ada juga orang yang butuh waktu beberapa lama terlebih dahulu sebelum akhirnya memutuskan diri untuk berinteraksi dengan orang lain. Mereka yang cenderung terbuka akan lebih mudah menyesuaikan diri

dan dekat dengan orang lain, sekalipun orang yang baru dikenal, dengan begitu mereka bisa mempunyai banyak sahabat. (<http://blog.com/2011/02/17/reading-course-komunikasi-pribadi-antar-mahasiswa-yang-tinggal-di-kos-kosan/>)

Untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan. Di dalam keluarga, orangtua lah yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Kemandirian pada anak berawal dari keluarga. Mengingat masa anak-anak dan remaja merupakan masa yang penting dalam proses perkembangan kemandirian, maka pemahaman dan kesempatan yang diberikan orangtua kepada anak-anaknya dalam meningkatkan kemandirian amatlah penting. Mencermati kenyataan tersebut, peran orangtua sangatlah besar dalam proses pembentukan kemandirian seorang remaja.

Orangtua diharapkan dapat memberikan dukungan pada anak mereka agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar bertanggung-jawabkan segala perbuatan. Dengan demikian anak akan dapat mengalami perubahan dari keadaan yang sepenuhnya tergantung pada orangtua menjadi lebih mandiri dan tidak tergantung pada orangtuanya.

Namun dalam kenyataannya, banyak dijumpai masalah karena masih banyak aspek kehidupan remaja yang masih diatur oleh orangtua. Dari hasil survei awal yang dilakukan peneliti pada 10 mahasiswa semester tiga di Universitas "X" Bandung, sebanyak empat orang mahasiswa (40%) tersebut mampu menentukan sendiri apa yang ingin dilakukannya, mereka berusaha menyelesaikan sendiri

masalahnya tanpa meminta bantuan dari orang lain. Mereka menyatakan ketika mereka memiliki masalah dengan teman ataupun masalah dalam perkuliahan (seperti mahasiswa yang kurang menyukai salah satu mata kuliah, mahasiswa tidak hadir lebih dari tiga kali sehingga mahasiswa tersebut tidak bisa mengikuti ujian karena masuk dalam daftar cekal), mereka dapat menyelesaikan sendiri masalahnya. Ketika kesulitan mengerjakan tugas kuliah mahasiswa juga mencoba mengerjakan semampunya dan tidak mengeluhkan kepada orangtua. Sebanyak enam orang mahasiswa (60%) masih menunjukkan ketergantungan dengan orangtuanya, orangtua masih banyak berperan dalam hidup mereka, seperti dalam hal menyelesaikan masalah yang dialami mahasiswa, ketika memiliki masalah mahasiswa langsung meminta bantuan dari orangtua. Mereka menyatakan ketika tidak suka dengan makanan sehari-hari yang berbeda dengan makanan kesukaannya, sehingga membuat mahasiswa tersebut menjadi malas makan dan berkeinginan untuk kembali lagi ke rumah. Sebagian dari mereka juga merasa *homesick* ketika harus tinggal ditempat kos dan berpisah dengan orangtua. Mereka juga mengungkapkan ketika mereka kos, semua pengeluaran harus serba dihemat. Apalagi bila orang tua telat mengirimkan uang bulanan, mahasiswa menjadi panik karena sudah tidak mempunyai uang sehingga mereka menelepon orangtuanya dan menjadi kesal karena uangnya sudah habis. Hampir semua hal yang dialami oleh mahasiswa diceritakan kepada orangtua. Bahkan mereka merasa tergantung dengan kedua orangtuanya, karena mereka merasa terbiasa diperlakukan istimewa oleh kedua orangtuanya ketika masih tinggal dengan orangtua. Fenomena tersebut menggambarkan kurangnya kemandirian emosional.

Sebanyak enam orang mahasiswa (60%) menyatakan mereka masih ragu dalam mengambil keputusan yang akan dipilihnya, mereka sulit memutuskan kegiatan (Misalnya, ketika ingin mengikuti unit kegiatan mahasiswa) yang akan diikuti di universitas, mahasiswa lebih memilih orang tua yang mengambil keputusan atas dirinya. Mahasiswa ini masih harus diatur oleh orangtuanya, mulai dari mode berpakaian, penentuan masa depan, waktu belajar, sampai pada pilihan teman bergaul. Sebanyak empat orang mahasiswa (40%) dapat menentukan sendiri kegiatan yang dilakukan, dan mampu bertahan dari pengaruh orang lain yang tidak sesuai dengan dirinya. Bagi mahasiswa yang tinggal kos yang kurang mandiri, akan mengalami kesulitan saat mengambil keputusan mengenai pendidikan, misalnya mahasiswa ingin mengambil mata kuliah yang dikontrak setiap semesternya, tetapi mahasiswa tidak dapat menentukan sendiri sehingga mengikuti temannya. Fenomena tersebut menggambarkan kemandirian perilaku.

Sebanyak tiga orang mahasiswa (30%) menyatakan mereka belum menggunakan prinsip yang diajarkan oleh orangtua (prinsip moral, agama). Mahasiswa menyatakan bahwa ketika mengerjakan tugas serta ujian sehingga pada akhirnya mahasiswa lebih memilih untuk menyontek jawaban temannya. Mahasiswa juga menyatakan masih ikut-ikutan temannya untuk menentukan pilihan, misalnya saat temannya mengajak bermain ketika akan ujian maka mahasiswa mengikuti ajakan temannya untuk bermain dan tidak belajar sehingga ketika ujian mahasiswa tersebut menyontek. Selain itu orangtua selalu menentang pendapat mereka, yang membuat mereka tidak percaya diri. Bagi mahasiswa yang kurang mandiri, hal ini dapat berpengaruh terhadap akademik mahasiswa karena

terpengaruh oleh ajakan temannya, misalnya ketika akan ujian mahasiswa tidak belajar melainkan bermain bersama temannya. Sebanyak tujuh orang mahasiswa (70%) menyatakan mengetahui hal-hal mana yang penting buat dirinya. Mereka mampu mengembangkan prinsipnya sendiri, dan membuat mereka merasa percaya diri dalam menjalankan keputusan yang diambilnya. Fenomena tersebut berhubungan dengan kemandirian nilai.

Berdasarkan survei awal yang menggambarkan aspek-aspek kemandirian yang bervariasi dan mengingat pentingnya kemandirian pada mahasiswa, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang kemandirian pada mahasiswa semester tiga Universitas “X” yang kos di kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah penelitian yang akan diteliti adalah bagaimana derajat kemandirian pada mahasiswa semester tiga Universitas “X” yang kos di kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai derajat kemandirian pada Mahasiswa Semester Tiga Universitas “X” yang kos di kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai derajat kemandirian pada Mahasiswa Semester Tiga Universitas “X” yang kos di

kota Bandung dilihat dari aspek kemandirian emosional, perilaku dan nilai, serta kaitan dengan faktor-faktor.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Memberikan masukan bagi ilmu Psikologi Perkembangan mengenai derajat kemandirian pada mahasiswa yang kos .
2. Sebagai masukan kepada peneliti lain yang tertarik untuk meneliti derajat kemandirian pada mahasiswa yang kos.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Sebagai masukan bagi para orangtua agar mereka memperoleh informasi mengenai derajat kemandirian pada mahasiswa yang kos sehingga mereka dapat mendukung anak-anaknya untuk mengembangkan kemandirian.
2. Sebagai masukan kepada biro kemahasiswaan Universitas “X” di kota Bandung mengenai derajat kemandirian pada mahasiswa yang kos agar dapat menjadi bahan pertimbangan dalam usaha meningkatkan kemandirian mahasiswanya, misalnya dengan mengadakan seminar, pelatihan tentang kemandirian.
3. Sebagai masukan bagi para mahasiswa, khususnya mahasiswa yang kos mengenai kemandirian agar mereka mengetahui pentingnya kemandirian sehingga mahasiswa dapat mengembangkan diri menjadi pribadi yang mandiri.

1.5 Kerangka Pemikiran

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini, seorang individu akan mengalami perubahan dari individu yang tidak mandiri menjadi individu yang mandiri. Steinberg (2002) membagi masa remaja ke dalam tiga kategori, yaitu remaja awal, remaja madya, dan remaja akhir. Periode remaja awal berkisar antara usia 11 hingga 14 tahun, remaja madya berlangsung pada usia 15 hingga 18 tahun, dan remaja akhir yang terjadi pada usia 18 hingga 21 tahun. Berdasarkan kategori tersebut, mahasiswa semester tiga Universitas "X" pada umumnya berada pada tahap perkembangan remaja akhir.

Steinberg (2002) mengemukakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan untuk mengatur diri sendiri secara bertanggungjawab dalam ketidakhadiran atau jauh dari pengawasan langsung orangtua maupun orang dewasa lain. Seorang mahasiswa yang mandiri diharapkan mampu untuk membuat keputusan dan mengerjakan sendiri apa yang akan dilakukannya dengan penuh tanggung jawab. Dengan kemandirian, mahasiswa dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap.

Steinberg (2002) menyatakan bahwa meskipun perkembangan kemandirian merupakan suatu isu psikososial yang penting sepanjang rentang kehidupan, namun perkembangan kemandirian yang menonjol adalah selama masa remaja karena perubahan-perubahan fisik, kognitif,

dan sosial terjadi pada periode ini. Oleh karena itu, kemandirian remaja dipandang sebagai suatu hal pokok atau mendasar yang patut mendapat perhatian agar remaja dapat dengan mantap memasuki dunianya yang baru yaitu masa dewasa.

Mahasiswa semester tiga yang tinggal di tempat kos, harus melakukan segala sesuatunya sendiri. Mahasiswa diharapkan untuk dapat menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa langsung meminta bantuan dari orangtua ataupun dari orang lain. Mahasiswa diharapkan untuk dapat mengambil keputusan sendiri dan tidak menunggu orang lain memutuskan untuknya. Mahasiswa juga diharapkan untuk dapat mengatur kegiatan berdasarkan prioritas penting dan tidak penting bagi dirinya, dan selain itu mahasiswa juga tidak terombang-ambing oleh banyaknya informasi yang diterima, baik secara lisan maupun tulisan, karena mereka dapat menyaring informasi tersebut berdasarkan nilai-nilai mana yang benar dan salah bagi dirinya.

Mahasiswa semester tiga yang tinggal di tempat kos ada yang menunjukkan kemandirian yang tinggi, ada juga mahasiswa yang menunjukkan kemandirian yang rendah. Mahasiswa yang tinggal kos yang memiliki kemandirian yang rendah seringkali akan langsung menelepon orangtuanya setiap kali sedang mengalami suatu masalah (contohnya, masalah dalam pola makan, keuangan dalam perkuliahan). Mahasiswa meminta orangtuanya untuk mencarikan solusi mengenai masalah yang sedang dihadapinya tanpa berusaha menyelesaikannya sendiri. Terkadang

mahasiswa juga meminta agar orangtua datang ke tempat kos untuk membantu mengatasi masalah mereka. Ketika harus mengambil keputusan, mahasiswa juga menanyakan keputusan apa yang harus mereka ambil mengenai suatu hal. Dalam hal pergaulan, mereka cenderung mudah untuk terjerumus pada pergaulan yang kurang baik karena mereka jauh dari orangtua dan tidak mendapat pengawasan langsung dari orangtua. Selain itu mereka juga cenderung kurang dapat memprioritaskan kegiatan berdasarkan prinsip benar atau salah serta penting atau tidak penting, misalnya mahasiswa mengikuti ajakan temannya untuk jalan-jalan padahal besok akan ujian.

Menurut Steinberg (2002) kemandirian meliputi tiga aspek yaitu kemandirian emosional, kemandirian berperilaku, dan kemandirian nilai. Kemandirian emosional merupakan derajat kemampuan seseorang untuk mengurangi ketergantungannya secara emosional terhadap orang lain, khususnya dengan orangtua. Mahasiswa mampu menghadapi masalahnya meskipun tanpa orang lain didekatnya untuk memberikan dukungan secara emosional, tidak melihat orang dewasa sebagai orang yang serba tahu.

Kemandirian emosional terdiri dari empat indikator yaitu kemampuan remaja untuk tidak mengidealkan orang tuanya (*de-idealized*). Remaja memandang orang tua tidak selamanya tahu, benar, dan memiliki kekuasaan, sehingga pada saat menentukan sesuatu maka mereka tidak lagi bergantung kepada dukungan emosional orang tuanya. Indikator kedua yaitu, kemampuan remaja dalam memandang orang tua

sebagaimana orang lain pada umumnya (*parents as people*). Perilaku yang terlihat adalah mahasiswa memahami bahwa orangtua tidak selalu bisa membantu dalam memecahkan masalah. Indikator ketiga yaitu *nondependency* yakni suatu derajat di mana mahasiswa tidak lagi bergantung kepada orangtua tetapi bergantung kepada dirinya sendiri. Perilaku yang dapat dilihat yaitu remaja mampu menunda keinginan untuk segera menceritakan perasaan kepada orang terdekatnya, mampu menunda keinginan untuk meminta dukungan emosional kepada orang tua atau orang dewasa lain ketika menghadapi masalah. Indikator keempat yaitu perasaan *individuated* dengan orangtua, perasaan mampu membedakan dirinya dari orangtua, ada hal-hal tertentu pada remaja yang tidak ingin diketahui oleh orangtuanya. Perilaku yang dapat dilihat adalah mahasiswa mampu mengatur sendiri waktu kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orangtua.

Mahasiswa semester tiga Universitas “X” yang kos di Bandung yang memiliki kemandirian emosional tinggi akan berusaha menentukan sendiri yang akan dilakukannya. Ketika sedang menghadapi masalah dengan teman sebaya ataupun orang disekitarnya, mahasiswa ini berusaha menyelesaikan sendiri masalahnya dan tidak langsung meminta bantuan dari orang tua ataupun orang lain. Dalam hal memilih kegiatan yang akan dilakukan, ia akan memilih sendiri tanpa harus meminta pendapat dari orang tua atau teman-temannya. Selain itu, tidak lagi memandang orang tua mereka sebagai orang yang serba tahu dan serba bisa, memiliki hal-hal

pribadi atau kejadian yang sepenuhnya tidak ingin diketahui oleh orang terdekatnya. Mahasiswa yang memiliki kemandirian emosional yang rendah tidak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, dan langsung meminta bantuan kepada orang lain atau orangtuanya. Ketika akan memilih, ia akan meminta atau bahkan membiarkan orangtua untuk memilihkan untuknya. Selain itu, mereka memandang orangtua sebagai orang yang tahu akan dirinya sendiri dan selalu menceritakan permasalahannya pada orangtua.

Kemandirian perilaku yaitu derajat kemampuan seseorang untuk membuat keputusan yang mandiri berdasarkan penilaian sendiri dan melaksanakan keputusan yang telah diambil. Menurut Steinberg (2002, kemandirian berperilaku meliputi tiga indikator. Indikator pertama, yaitu memiliki kemampuan mengambil keputusan yang ditandai oleh, menyadari adanya resiko dari tingkah lakunya, memilih alternatif pemecahan masalah didasarkan atas pertimbangan sendiri dan orang lain serta bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan yang diambilnya. Indikator yang kedua yaitu memiliki kerentanan terhadap pengaruh dari orang lain, yang ditandai oleh, tidak mudah terpengaruh dalam situasi yang menuntut konformitas, tidak mudah terpengaruh tekanan teman sebaya dan orang tua dalam mengambil keputusan, dan memasuki kelompok sosial tanpa tekanan. Indikator yang ketiga yaitu kepercayaan diri dalam mengambil keputusan, ditandai oleh, merasa mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari ketika tinggal di tempat kos, merasa mampu

memenuhi tanggung jawab sebagai mahasiswa dan tinggal jauh dari orangtua, merasa mampu mengatasi sendiri masalahnya, berani mengemukakan ide atau gagasan.

Mahasiswa semester tiga Universitas “X” yang kos di kota Bandung, yang memiliki kemandirian berperilaku tinggi memiliki ciri tingkah laku antara lain kemampuan untuk membuat pertimbangan dalam mengambil keputusan dan memiliki kepercayaan diri dalam mengambil keputusan. Selain itu dapat memutuskan kegiatan yang akan dipilihnya dan tidak menunggu orang lain memutuskan untuknya, juga memiliki kepercayaan diri dalam mengambil keputusan serta menyadari resiko dan bertanggungjawab atas konsekuensinya. Mahasiswa yang memiliki kemandirian berperilaku rendah tidak bisa memutuskan sendiri kegiatan yang akan dipilihnya dan menunggu orang lain memutuskannya.

Kemandirian nilai yaitu derajat kemampuan seseorang untuk mempertahankan apa yang baik dan penting meskipun mendapat tekanan dari orang lain. Menurut Steinberg dalam perkembangan kemandirian nilai, terdapat tiga perubahan yang bisa diamati pada masa remaja. Pertama, keyakinan akan nilai-nilai semakin abstrak. Mahasiswa mampu mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi pada saat mengambil keputusan yang bernilai moral. Kedua, memiliki kepercayaan yang lebih mendasar pada prinsip umum yang mempunyai dasar ideologi. Mahasiswa mampu berpikir dan bertindak sesuai dengan prinsip yang dapat dipertanggungjawabkan dalam bidang nilai. Ketiga, memiliki

seperangkat prinsip mengenai hal yang benar atau salah serta penting dan tidak penting dan menggunakan prinsip tersebut dalam bertingkah laku . Keyakinan akan nilai-nilai semakin terbentuk dalam diri remaja sendiri dan bukan hanya dalam sistem nilai yang diberikan oleh orang tuanya atau orang dewasa lainnya. Mahasiswa mulai mengevaluasi kembali keyakinan dan nilai-nilai yang diterimanya dari orang lain, berpikir sesuai dengan keyakinan dan nilainya sendiri, dan bertingkah laku sesuai dengan keyakinan dan nilainya sendiri.

Mahasiswa semester tiga Universitas “X” yang kos di kota Bandung, yang memiliki kemandirian nilai tinggi akan menunjukkan sikap sesuai nilai-nilai yang dianutnya, ketika teman-teman mengajak untuk bolos kuliah, ia tidak akan mudah terpengaruh karena ia dapat menentukan mana yang benar dan mana yang salah bagi dirinya. Mahasiswa ini tidak akan bingung oleh banyak informasi yang diterima, karena dapat menyaring informasi berdasarkan nilai-nilai mana yang penting atau tidak penting serta mana yang benar atau salah. Dalam kehidupan, para mahasiswa juga menerapkan nilai-nilai agama dalam dirinya. Mahasiswa yang memiliki kemandirian nilai yang rendah, akan mudah terpengaruh oleh ajakan teman untuk bermain ketika akan menghadapi ujian karena ia belum dapat menentukan mana yang benar dan salah bagi dirinya.

Kemandirian emosional berkembang lebih awal dan menjadi dasar bagi perkembangan kemandirian berperilaku dan nilai. Kemandirian emosional membekali remaja dengan kemampuan untuk melihat

pandangan orang tua mereka secara lebih objektif, sedangkan kemandirian perilaku dapat menjadi bekal bagi remaja dalam upayanya mencari kejelasan dari nilai-nilai yang telah ditanamkan kepadanya. Oleh karena itu perkembangan kemandirian nilai berlangsung belakangan, umumnya pada masa remaja akhir atau dewasa muda. Masa remaja akhir merupakan kesempatan bagi remaja untuk melakukan koreksi-koreksi, penegasan kembali, dan menilai ulang terhadap keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai yang mereka warisi sejak masih berada dalam ketergantungan masa kanak-kanaknya pada orang tua.

Perkembangan kemandirian mahasiswa dipengaruhi oleh sejumlah faktor, baik dalam diri remaja itu (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal). Kemandirian dipengaruhi oleh faktor internal seperti perubahan biologis dan kognitif sebagai akibat dari pubertas yang mengarah pada terbentuknya kematangan fisik dan psikis (Steinberg ; 2002). Kematangan biologis dan kognitif dapat membantu remaja untuk bersikap dewasa, mampu menampilkan tingkah laku yang menunjukkan kemandirian, serta mampu mengembangkan diri dan mencapai keberhasilan dalam berbagai hal yang dikerjakan.

Kematangan biologis yang terlihat pada perubahan-perubahan dan penampilan fisik lainnya akan membantu remaja dalam mengembangkan kemandiriannya karena kematangan biologis yang terjadi pada remaja akan menyadarkan orangtua atau dewasa lainnya bahwa remaja tersebut bukanlah anak kecil lagi. Orangtua akan lebih memberikan kebebasan

kepada remaja untuk membuat keputusan sendiri dan semua itu mendorong remaja untuk bertingkah laku mandiri. Kematangan kognitif, dengan bertambahnya usia, seseorang akan memiliki kemampuan dalam berpikir secara lebih rasional. Selain itu kematangan kognitif juga akan membantu remaja dalam mengembangkan kemandiriannya, terutama pada perkembangan kemandirian nilai karena kemampuan remaja dalam menentukan sekumpulan prinsip mengenai hal yang benar dan salah ataupun penting dan tidak penting menjadi lebih berkembang.

Menurut Steinberg (2002), faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian yaitu keluarga dan teman sebaya. Di dalam keluarga, setiap orang akan mendapatkan pola asuh yang berbeda. Dalam keluarga dengan pola asuh *authoritative*, aturan dan standar ditetapkan terhadap tingkah laku remaja, namun mereka fleksibel dan terbuka untuk berdiskusi. Standar dan aturan tersebut dijelaskan dan ditanamkan dalam suasana yang penuh kedekatan, perhatian dan adil. Karena standar dan aturan dalam keluarga bersifat fleksibel dan dijelaskan secara adekuat, maka hal ini tidak sulit bagi orangtua untuk menyesuaikan dan mengubahnya sesuai dengan perkembangan remaja untuk menjadi matang secara emosional dan intelektual. Perubahan-perubahan dalam keluarga dapat menjadikan remaja menjadi lebih mandiri dan berani bertanggung jawab namun tidak mengancam ikatan emosional antara orangtua dan anak.

Dalam keluarga yang *authoritarian*, dimana aturan secara kaku memaksa dan jarang dijelaskan pada anak, menyebabkan penyesuaian

remaja dalam keluarga akan semakin sulit. Orangtua yang *authoritarian* memandang meningkatnya ketidaktergantungan emosional dari anaknya sebagai pemberontakan atau tidak menghargai orangtuanya. Intinya, pengasuhan yang *authoritarian* dapat menghalangi proses individuasi dari anak remajanya dan ketika kedekatan sudah mulai hilang, maka permasalahan akan muncul.

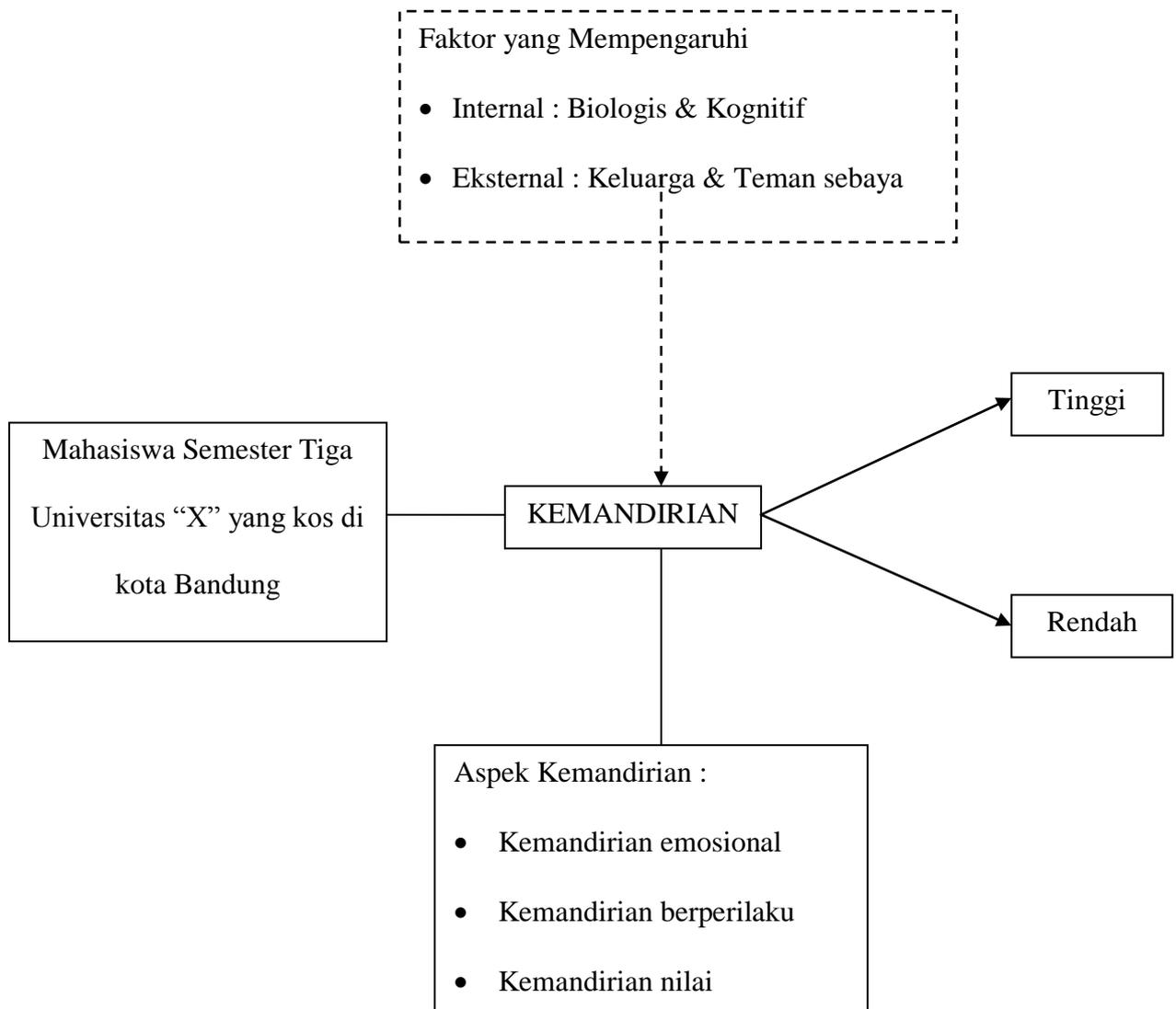
Orangtua tidak menyediakan bimbingan yang cukup untuk anak-anaknya, dan hasilnya remaja yang dibangun secara *permissive* tidak memperoleh standar yang adekuat terhadap tingkah lakunya. Dalam ketidakhadiran bimbingan dan aturan-aturan dari orangtua, remaja yang dibangun secara permisif akan sering mengarahkan dirinya terhadap teman sebayanya untuk memperoleh saran atau dukungan emosi. Hal ini berpeluang pada remaja untuk menjadi tergantung secara psikologis pada teman-temannya dan berarti secara emosional terpisah dari orangtuanya, namun bukan menjadi mandiri yang sejati.

Sebagai mahasiswa yang kos, mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan kelompok teman sebaya. Mahasiswa lebih mengikuti ide-ide dan tingkah laku teman sebaya. Steinberg (2002) mengungkapkan bahwa remaja dalam beberapa hal menjadi berkurang orientasinya terhadap orangtua dan lebih mengarah pada teman sebaya. Pengalaman dalam kelompok teman sebaya juga sangat diperlukan untuk perkembangan dan pengeksplorasian kemandirian, seperti dalam hal pengambilan keputusan bersama untuk mengerjakan suatu tugas

kelompok. Melalui hubungan dengan teman sebaya anak-anak belajar berpikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima pandangan dan nilai-nilai yang asalnya bukan dari keluarga mereka, dan mempelajari pola perilaku yang diterima kelompok.

Mahasiswa yang memiliki kemandirian tinggi saat mendapatkan masalah, akan mencoba untuk menyelesaikan masalahnya sendiri dan tidak terburu-buru untuk meminta bantuan orang lain. Mahasiswa mampu untuk membuat pertimbangan dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab dalam keputusan yang telah diambil. Selain itu mahasiswa mampu memprioritaskan kegiatan berdasarkan prinsip benar atau salah serta penting atau tidak penting. Mahasiswa yang memiliki kemandirian yang rendah seringkali akan langsung menelepon orangtuanya setiap kali sedang mengalami suatu masalah. Ketika harus mengambil keputusan, mahasiswa juga menanyakan keputusan apa yang harus mereka ambil mengenai suatu hal. Selain itu mereka juga cenderung kurang dapat memprioritaskan kegiatan berdasarkan prinsip benar atau salah serta penting atau tidak penting, misalnya mahasiswa mengikuti ajakan temannya untuk jalan-jalan padahal besok akan ujian.

Kemandirian dapat dibedakan dalam taraf yang tinggi dan rendah. Perbedaan dalam taraf ini akan memberikan dampak terhadap perbedaan sikap dan tingkah laku remaja. Perkembangan kemandirian selama masa remaja adalah bertahap dan progresif. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan dalam skema kerangka pikir sebagai berikut :



Bagan 1.1. Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

1. Kemandirian pada mahasiswa semester tiga Universitas “X” yang kos di kota Bandung dapat dilihat dari tiga aspek yaitu kemandirian emosional, kemandirian berperilaku dan kemandirian nilai.
2. Kemandirian mahasiswa semester tiga Universitas “X” yang kos di kota Bandung dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu keluarga (pola asuh orangtua) dan teman sebaya.
3. Mahasiswa semester tiga Universitas “X” yang kos di kota Bandung memiliki derajat kemandirian yang tinggi atau rendah.